

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. NILAI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN

1. Nilai Iman

Nilai Iman didapat dari definisi iman secara terminology beserta pokok-pokok

Iman (rukun Iman)

Definisi Iman

اَلتَّصَدِيقُ بِالْقَلْبِ , وَالْاِقْرَارُ بِاللِّسَانِ , وَالْعَمَلُ بِاَلْجَوَارِحِ

“percaya dengan hati, ikrar dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan,”¹

Definisi Iman menurut istilah, bisa dijelaskan bahwa Iman ialah kepercayaan didalam hati tentang adanya Allah dan ajaran agama, kemudian diikrarkan dengan lisan dengan dua kalimat syahadat, kemudian diaplikasikan dengan amal perbuatan, dengan cara mematuhi segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Nilai iman ini merupakan nilai yang paling tinggi kedudukannya, karena bersumber dari Tuhan dan dapat menjadi benteng dan pengontrol dalam melakukan semua aktivitas. Begitu juga dengan aktivitas menuntut ilmu, harus didasarkan pada nilai Iman, agar bisa menjadi pengontrol diri dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang menyimpang.

¹ Abdul Halim Mahmud, *Al Iman* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 12.

Rukun Iman ada 6 sesuai dengan sebuah Hadits dari Rasulullah, yang berbunyi

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا
 رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيْضَ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ
 ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ
 رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، قَالَ: فَأَنْجَبَ نِيَّ عَنِ
 الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تَتُؤْمَنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمَنَ
 بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَلَّيْتُ (رواه مسلم)

Artinya:

“Ketika kami sedang berada disamping Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncullah pada kita orang yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang kenal dengannya. Orang tersebut duduk didekat Rasulullah SAW, menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau, dan meletakkan kedua tangannya ke dua paha beliau, orang tersebut berkata lagi, terangkan iman kepadaku,” Rasulullah saw bersabda, ‘Hendaknya engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan beriman kepada takdir; baik buruknya.

Rukun Iman ada 6 yaitu:

a. Iman Kepada Allah

Meyakini adanya Allah, keberadaannya, dan sifat-sifatnya, mengikrarkan dengan lisan melalui ucapan dua kalimat syahadat, serta melakukan amal sesuai dengan apa yang diperintahkan. Iman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok karena mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti dalam mencari ilmu dalam dunia pendidikan harus disertai dengan keimanan, untuk menanamkan pada diri peserta didik bahwa selalu ada Allah yang memantau dirinya.

b. Iman Kepada Malaikat Allah

Meyakini adanya malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah, meyakini tugas-tugasnya, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan. Jika dikaitkan dengan aktivitas mencari ilmu, nilai yang terkandung dari rukun Iman yang kedua ini, dengan keyakinan dalam hati kita tentang adanya malaikat bisa menjadi pengontrol juga untuk kita dalam berperilaku, karena perilaku buruk dan baik kita selalu dicatat oleh para malaikat atas izin Allah, sehingga jika sudah meyakini akan hal itu, akan menumbuhkan kesadaran dalam diri kita untuk selalu berbuat baik.

c. Iman Kepada Kitab

Meyakini adanya kitab-kitab Allah, sebagai petunjuk dari-Nya, yang isinya harus kita ucapkan dengan lisan, dan melaksanakan isinya dengan perbuatan. Sebagaimana dalam hal mencari ilmu harus berlandaskan pada kitab-kitab Allah, karena berisi semua ilmu yang wajib untuk kita kaji.

d. Iman kepada Rasul Allah

Meyakini adanya Rasul Allah, sebagai utusan dari Allah untuk menyampaikan ajaran agama, yang harus diikuti oleh umat manusia. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan atau aktivitas dalam mencari ilmu, kita bisa mengadopsi ilmu-ilmu dari beliau, akhlak beliau, dengan cara meyakini bahwa ajarannya itu berasal dari Allah kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.

e. Iman Kepada Hari akhir

Meyakini adanya hari akhir, mengucapkannya dengan lisan, dan melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, sebagai bentuk implementasinya, Begitu juga dalam ilmu pendidikan, ilmu yang dipelajari harus seimbang antara dunia dan akhirat, sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

f. Iman Kepada Takdir Allah

Meyakini adanya takdir Allah, takdir baik maupun buruk, dan menjalaninya dengan penuh keikhlasan dan usaha sebagai bentuk implementasinya. Begitu juga dalam semua aktivitas kehidupan, baik dari aspek pendidikan maupun aspek kehidupan yang lain, yang harus diikhtiyari dengan usaha dan doa.

Kesimpulan dari penjelasan rukun Iman di atas, yang merupakan awal dari adanya nilai Iman, dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai Iman adalah nilai yang bersumber dari Tuhan, nilai yang paling tinggi, dan kebenarannya mutlak. Nilai yang didalamnya mengajarkan kita memiliki keyakinan akan adanya Allah, yang selalu mengawasi kita, kita ikrarkan dengan lisan, dan perintahnya kita amalkan dengan perbuatan. Nilai tersebut menjadi dasar segala aktivitas kehidupan kita, karena nilai Iman yang akan menjadi pengontrol, baik aktivitas dalam pendidikan maupun yang lain, dengan adanya nilai Iman yang tertanam dalam diri kita, maka tidak akan terjadi penyimpangan perilaku.

2. Nilai Islam

Nilai Islam didapat dari pokok-pokok Islam (rukun Islam) yang berjumlah 5, yang tercantum di dalam sebuah hadits yang berbunyi:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادَ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مَنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ قَهَالًا: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْ نِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ إِيَّاهُ طَعْتٌ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَحَبَّبَ إِلَيَّ سَأْلَهُ وَيُصَدِّقُهُ

Artinya:

“Ketika kami sedang berada disamping Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncullah pada kita orang yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang kenal dengannya. Orang tersebut duduk didekat Rasulullah SAW, menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau, dan meletakkan kedua tangannya ke dua paha beliau. Orang tersebut berkata, 'Hai Muhammad terangkan Islam kepadaku.' Rasulullah saw bersabda: Islam ialah hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mendapat jalan kepadanya.' Orang tersebut, 'Engkau berkata

benar.'Kami heran kepadanya; ia bertanya kepada Rasulullah saw, namun ia juga membenarkan beliau.

Rukun Islam ada 5 yaitu:

a. Membaca dua kalimat syahadat

Syahadat yaitu meyakinkan tidak ada tuhan yang haq di sembah dengan bukti yang nyata kecuali Allah SWT. dan sesungguhnya Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah SWT.

b. Mendirikan Sholat

Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

c. Membayar Zakat

Kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat-syarat.

d. Puasa Bulan Ramadhan

Menahan diri dari sesuatu yang membatakannya, satu hari lamanya dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

e. Haji

Sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah Suci) untuk melakukan amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu,”²

Dari penjelasan tentang rukun Islam di atas, diperoleh bahwa nilai Islam ialah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, prosedur atau tata cara, dalam beribadah atau bermuamalah, pengetahuan tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam semua aktivitas kehidupan. Didalam Islam sebelum Allah memerintahkan manusia untuk menjalankan perintahnya, selalu ditunjukkan terlebih dahulu tentang pengetahuannya yang terdapat di Al-Qur'an dan hadits, agar nantinya tidak terjadi kekeliruan dalam pengerjaannya. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan, harus difahami terlebih dahulu prosedurnya

3. Nilai Ihsan

Nilai Ihsan didapat dari pokok Ihsan, yang terdapat dalam sebuah hadits, yang berbunyi:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَدَنًا، بَيَاضُ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَرَى فِيهِ مِنْ أَحَدٍ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسَدُ رُكْبَتَيْهِ إِلَى

² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,...247.

رُكِبَتْ بِهِ، وَوَضِعَ كَفُّهُ عَلَى فَخْذَيْهِ قَالَتْ فَأَنْجَبَ نِيَّ عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ : أَنْ
تَجْعَلَكَ اللَّهُ مُرَاهُ كَا، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَلَهُ يُرَاكَ

Artinya :

“Ketika kami sedang berada disamping Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncullah pada kita orang yang pakaianya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang kenal dengannya. Orang tersebut duduk didekat Rasulullah SAW , menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau, dan meletakkan kedua tangannya ke dua paha beliau. Orang tersebut berkata, Terangkan Ihsan kepadaku.’ Rasulullah saw bersabda,’ Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Pokok Ihsan ada 2, yaitu:

- a. Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.

Pokok Ihsan yang pertama menjelaskan bahwa hendaknya ketika kita beribadah seolah-olah melihat Allah.

- b. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Pokok Ihsan yang kedua ini merupakan lanjutan dari pokok Ihsan yang pertama, ketika dalam beribadah kita seolah-olah tidak bisa melihat Allah, maka yakinlah bahwa Allah selalu melihat kita. Hal ini akan bermuara ke aspek akhlak. Keyakinan bahwa aktivitas dan gerak-gerik kita selalu dilihat oleh Allah, maka akan memunculkan akhlak yang baik pada diri kita, baik

akhak yang berhubungan dengan Allah, manusia maupun makhluk lain. Begitu juga dalam mencari ilmu, maka akan berupaya mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang baik, jika nilai Ihsan itu diterapkan.

Dari penjelasan tentang pokok Ihsan, bisa diambil kesimpulan bahwa nilai Ihsan ialah ruang lingkup Islam yang berisi tentang nilai-nilai akhlak kepada Allah, manusia, dan makhluk lain. nantinya bisa diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan, salah satunya dalam aspek pendidikan, sebagai pengekan dan pengontrol agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan sebagai pengetahuan cara berkhak yang baik kepada Allah, manusia, dan makhluk lain.

B. KONSEP KURIKULUM 2013

1. Gambaran Tentang Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum baru, hasil pengembangan dari kurikulum-kurikulum yang sudah ada. Kurikulum ini dibuat karena adanya hasil survei yang dilakukan oleh “*Trends in International Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi. Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA), hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata Cuma menguasai pelajaran sampai level tiga saja. Dan

juga karena perkembangan zaman yang menuntut perbaikan ke arah yang lebih baik, sehingga dicanangkan kurikulum 2013 ini. Tujuannya untuk melanjutkan kurikulum yang terdahulu dan sebagai pengembangan ke arah yang lebih baik, serta menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif; afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Didalam kurikulum ini terdapat pengembangan-pengembangan, diantaranya yaitu, penambahan jam belajar, menggunakan pendekatan saintifik, pengintegrasian mata pelajaran, serta adanya empat kompetensi inti yang meliputi ranah spiritual, sosial, pemahaman pengetahuan, penerapan pengetahuan, yang mana itu semua sebagai patokan proses pembelajaran dan harus dicapai oleh semua peserta didik.

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi lulusan untuk jenjang SMP yaitu:

- a. Sikap : Memiliki (melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan) perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulannya.

- b. Pengetahuan : Memiliki (melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi) pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- c. Keterampilan : Memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta), kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.³

3. Struktur Kurikulum 2013 untuk SMP

Sesuai dengan lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama, dijelaskan bahwa struktur kurikulum SMP, ada 4 yaitu:

a. Kompetensi Inti

Sejalan dengan undang-undang, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,...177.

dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas.

Sebagai anak tangga menuju kompetensi lulusan kompetensi inti juga bersifat multidimensi. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan betakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Keempat kelompok kompetensi Inti menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Penjabaran dari keempat Kompetensi Inti yaitu:

- 1) KI 1 (ranah spritual) :Menghargai, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) KI 2(ranah sosial) : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan

alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

- 3) KI 3 (ranah Pengetahuan) :Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) KI 4(penerapan pengetahuan) :Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dengan sudut pandang/teori.⁴

Kompetensi inti yang pertama terdapat dalam ranah spiritual.

Yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,...177.

bertakwa. Kompetensi inti yang kedua berada dalam ranah sosial, yaitu untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kompetensi inti ketiga berada dalam ranah pengetahuan, yaitu untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang materi yang akan mereka pelajari. Kompetensi inti keempat berada dalam ranah penerapan pengetahuan/keterampilan, untuk membentuk keterampilan peserta didik dalam rangka aplikasi dari pemahaman mereka tentang pengetahuan.

a. Mata Pelajaran

Mata pelajaran untuk SMP terdiri dari dua kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok A kelompok B. Kelompok A meliputi; mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris. Kelompok B menyangkut seni budaya, pendidikan jasmani dan prakarya.

b. Beban Belajar

- 1) Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 38 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
- 2) Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 3) Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

- 4) Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 5) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti.

C. ANALISIS KETERKAITAN NILAI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN DENGAN KOMPETENSI INTI PAI SMP DI DALAM KURIKULUM 2013

Untuk mengetahui keterkaitan antara nilai Iman, Islam, dan Ihsan dengan Kompetensi Inti PAI SMP di dalam kurikulum 2013, kita mulai dengan mencari nilai Iman, Islam dan , Ihsan itu. Dipembahasan sebelumnya kita sudah mendapatkan Nilai Iman, Islam dan Ihsan itu, yang didapat dari pokok-pokok (rukun), nilai Iman adalah nilai yang bersumber dari Tuhan, nilai yang paling tinggi, dan kebenarannya mutlak. Nilai yang didalamnya mengajarkan kita memiliki keyakinan akan adanya Allah, yang selalu mengawasi kita, kita ikrarkan dengan lisan, dan perintahnya kita amalkan dengan perbuatan. Nilai tersebut menjadi dasar segala aktivitas kehidupan kita, karena nilai Iman yang akan menjadi pengontrol, baik aktivitas dalam

pendidikan maupun yang lain, dengan adanya nilai Iman yang tertanam dalam diri kita, maka tidak akan terjadi penyimpangan perilaku.

Nilai Islam ialah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, prosedur atau tata cara, dalam beribadah atau bermuamalah, pengetahuan tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam semua aktivitas kehidupan. Intinya sebelum melakukan sesuatu harus faham pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti di dalam Al-Qur'an atau hadits pengetahuan-pengetahuan tentang apa yang ada didalam rukun Islam, agar nantinya tidak ada kesalahan dalam pengerjaanya.

Nilai Ihsan ialah ruang lingkup Islam yang berisi tentang nilai-nilai akhlak kepada Allah, manusia, dan makhluk lain. nantinya bisa diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan, salah satunya dalam aspek pendidikan, sebagai pengekan dan pengontrol agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan sebagai pengetahuan cara berakhlak yang baik kepada Allah, manusia, dan makhluk lain.

Jika nilai Iman, Islam, dan Ihsan diatas dikaitkan dengan keempat kompetensi inti yang terdapat didalam kurikulum 2013, yang mana kompetensi inti ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. KI 1(membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa):

Menghargai, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

2. KI 2 (untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab):

Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

3. KI 3 (untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang materi yang akan mereka pelajari):

Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4. KI 4 (untuk membentuk keterampilan peserta didik dalam rangka aplikasi dari pemahaman mereka tentang pengetahuan):

Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dengan sudut pandang/teori.

Arti kata pada kompetensi inti 1 (pada ranah spiritual)

1. Menghargai :

- a. Memberi (menentukan, membubuhi) harga
- b. Menaksir harganya; menilaikan
- c. Menghormati; mengindahkan
- d. Memandang penting (bermanfaat, berguna, dsb)

Arti kata menghargai yang relevan dengan kompetensi inti adalah arti kata pada poin c dan d, karena berhubungan dengan sikap/perilaku.

2. Menghayati : mengalami dan merasakan sesuatu (di batin)

Arti kata pada kompetensi inti ke 2 (pada ranah sikap sosial)⁵

1. Menghargai :
 - a. Memberi (menentukan, membubuhi) harga
 - b. Menaksir harganya; menilaikan
 - c. Menghormati; mengindahkan
 - d. Memandang penting (bermanfaat, berguna, dsb)

Arti kata menghargai yang relevan dengan kompetensi inti kedua adalah arti kata pada poin c dan d, karena berhubungan dengan sikap/perilaku.

2. Menghayati : mengalami dan merasakan sesuatu (di batin)

Arti kata pada kompetensi inti ke 3 (ranah pengetahuan)

1. Memahami :
 - a. Mengerti benar (akan); mengetahui benar
 - b. Memaklumi; mengetahui
2. Menerapkan : mengenakan; mempraktikkan
3. Konseptual : berhubungan dengan konsep
4. Faktual : berdasarkan kenyataan, mengandung kebenaran
5. Prosedural : sesuai dengan prosedur (tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas,)

⁵ Abdul Halim Mahmud, *Al Iman...12*.

Arti kata pada kompetensi inti ke 4 (penerapan pengetahuan)

1. Mencoba
 - a. Mengerjakan (berbuat) sesuatu untuk mengetahui keadaany
 - b. Mengenakan untuk mengetahui pas tidaknya
 - c. Berusaha melakukan (berbuat sesuatu)
 - d. Mencicipi
 - e. Menguji
2. Mengolah : mengerjakan, mengusahkan sesuatu (barang dsb) supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna
3. Menyaji:
 - a. Menyediakan (makanan dsb)
 - b. Menghidangkan
 - c. Mengemukakan (soal-soal untuk dibahas)
4. Menalar:
 - a. Pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya
 - b. Aktivitas yang memungkinkan seseorang berfikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir
5. Menggunakan
 - a. Kewenangan untuk memperoleh
 - b. Melakukan
 - c. Mengusahakan sesuatu sesuai dengan ketentuan yang berlaku di jangka waktu tertentu

6. Mengurai

- a Menjadi lepas terbuka
- b Mekar terbuka (mayang, padi)
- c Melonggarkan, menguraikan

Arti kata mengurai yang relevan dengan kompetensi Inti keempat disini adalah point c.

7. Merangkai : Menyusun (mengatur) menjadi berangkai-rangkai

8. Memodifikasi : Melakukan modifikasi (pengubahan)

9. Membuat :

- a Menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin
- b Melakukan; mengerjakan
- c Menggunakan (untuk); memakai
- d Menyebabkan (mendatangkan)⁶

Contoh materi PAI SMP kelas VII

MATERI : IMAN KEPADA ALLAH

1. KOMPETENSI INTI :

- KI-1** : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI-2** : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, 168

- KI-3** :Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI-4** : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

kompetensi dasar yang berkaitan dengan kompetensi inti

- KI-KD 1** : Mengimani Allah melalui Fenomena Alam Semesta
- KI-KD 2** :Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir)
- KI-KD 3** :Pengertian Iman Kepada Allah SWT
- KI-KD 4** : perilaku yang mencerminkan sifat-sifat Allah SWT

Materi

Mengimani Allah melalui Fenomena Alam Semesta

Coba perhatikan di sekitar kelas kita, ada kursi, meja, papan tulis. Pasti ada yang membuatnya, yaitu tukang kayu. Di sekitar lingkungan kita ada pohon, langit, gunung pasti juga ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT. Kita (manusia) juga diciptakan oleh Allah SWT. QS. Al Mu'min (40): 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
 لِيَتَّبِعُوا أَسْدَٰكُمۡ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمۡ مَّن يَمُوتُ مِنْ قَبْلِ ۚ وَلِيَتَّبِعُوا أَجَلَآ
 مُّسَبًّۙ وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).

Masih ada fenomena alam semesta lain yang patut kita amati sebagai tanda-tanda adanya Allah, yaitu hujan. Hujan membawa berkah bagi tumbuh-tumbuhan yang selama musim kemarau kering, sehingga tumbuh bersemi kembali. Siapa yang menurunkan hujan ? Pasti Allah SWT. QS. An Naml (27): 60

أَمَّنۢ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَآءًۭ فَانۢبَتۡنَا بِهٖۙ حَدَآئِقَ
 ذٰتَۙ بِهَجۡةٍۭ مَاۡ كَانَ لَكُمْ اَنْ تُنۢبِتُوۡا شَجَرَهَاۙ اِنَّۤ اِلَٰهَهُۥمۡۙ مَعَ اللّٰهِۙ بَلۡ هُمۡ قَوْمٌ
 يَّعۡدِلُوۡنَ ﴿٦٠﴾

60. Atau siapakah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

PENGERTIAN IMAN KEPADA ALLAH SWT DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

SIFAT ALLAH DALAM AL QUR'AN

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah antara lain dapat melalui sifat-sifat Allah SWT. Sifat wajib bagi Allah artinya sifat yang harus ada pada dzat Allah sebagai kesempurnaan bagiNya.

Allah adalah pencipta (Khaliq) yang tidak mungkin memiliki sifat yang dimiliki ciptaan Allah (makhluq). Dzat Allah tidak bisa dibayangkan bentuk, warna, raut muka, dan ciri-ciriNya. Begitu juga sifat-sifatNya tidak bisa disamakan dengan sifat makhluqnya. Sifat wajib bagi Allah diyakini melalui akal (dalil aqli) dan berdasarkan al Quran Hadis (dalil naqli).

Menurut ahli tauhid sifat Allah ada 3, yaitu *pertama* sifat wajib yaitu kesempurnaan yang pasti dimiliki Allah SWT. Jumlahnya ada 13 sebagian ada yang mengatakan 20. *kedua* sifat mustahil artinya sifat lemah yang tidak mungkin dimiliki Allah SWT. *Ketiga* sifat jaiz artinya serba mungkin bagi Allah SWT.

Menurut para ulama kalam, sifat wajib bagi Allah dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

1. Sifat Nafsiyah, artinya sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah itu sendiri, jumlahnya ada satu *wujud* artinya ada. Mustahil bagi Allah bersifat 'adam. Seperti dijelaskan dalam QS Al Mukminun (23): 79-80:

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٦﴾ وَهُوَ الَّذِي تَحْيِي ۚ وَيُمِيتُ وَلَهُ
 أَحْتَلِفُ أَلِيلٌ وَالنَّهَارُ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

79. Dan dialah yang menciptakan serta mengembang biakkan kamu di bumi Ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan.

80. Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?

2. Sifat Salbiyah, artinya sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, yakni sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan DzatNya. Jumlahnya ada 5 (*qidam, baqa, mukhalawatu lil hawadisi, qiyamuhu bi nafsihi, wahdaniyah.*).

Mustahil bagi Allah bersifat (*hudus, fana', mumasalatu lilhawadisi, ihtiyaju lighairihi*)

Qidam artinya terdahulu. QS al Hadid (57): 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾

3. Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin[1452]; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

[1452] yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang Telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang Akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya Karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Baqa artinya kekal. QS ar Rahman (55): 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٥٥﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٥٦﴾

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa.

27. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Mukhalafatu lilhawadisi, artinya berbeda dengan makhluk. QS Asy Syura (42): 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

11. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.

Qiyamuhu bi nafsihi, artinya berdiri sendiri. QS. Al Ankabut (29): 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

6. Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

3. Sifat ma'ani, artinya sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah. Ada tujuh macam yaitu: *qudrat, iradah, ilmu, hayat, sama, basar, kalam*. Mustahil bagi Allah memiliki sifat (*ajzun, karahah, jahlun, mautun, summun, umyun, bukmun*).

Qudrah artinya berkuasa. QS Al Baqarah (2): 20.

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ

شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Iradah artinya berkehendak. QS Yasin (36): 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Ilmu artinya Maha Mengetahui. QS. Saba' (34): 1-2

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ

الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Hayat artinya hidup QS. Al Baqarah (2): 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

255. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya);

Sama artinya Maha Mendengar. QS. Al Mu' min (40): 20.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

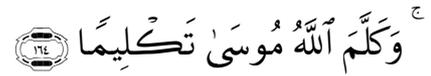
20. Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Basar artinya Maha Melihat. QS. Al Hujurat (49): 18

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Kalam artinya berbicara atau berfirman. QS. An Nisa (4): 164.



164. dan Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

4. Bayan, artinya penjelas terhadap beberapa sifat wajib Allah yang ada sebelumnya. Ada tujuh macam yaitu; *qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami' an, basiran, mutakaliman*. Mustahil bagi Allah SWT memiliki sifat *'ajizun, mukrahun, jahilun, mayyitun, assmma, a' ma, abkama*.

No	Sifat Wajib (bayan)	Artinya
1	Qadiran	Maha Kuasa
2	Muridan	Maha berkehendak
3	'aliman	Maha mengetahui
4	Hayyan	Maha Hidup
5	Sami' an	Maha mendengar
6	Basiran	Maha melihat
7	Mutakaliman	Maha berfirman

No	Sifat mustahil (bayan)	Artinya
1	'ajzun	Maha lemah
2	Mukrahun	Maha terpaksa
3	Jahlun	Maha bodoh
4	Mayyitun	Maha mati
5	Assama	Maha tuli
6	A' ma	Maha buta
7	Abkama	Maha bisu

Sifat –sifat wajib tersebut harus kita percayai dan harus kita jadikan pedoman bahwa Allah memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh manusia dan kita harus berhati-hati dalam bersikap karena gerak-gerik kita selalu dilihat oleh Allah sebagai salah satu contoh pengaplikasian dari sifat basiran yang dimiliki oleh Allah dan sebagai bentuk cara menghormati kita akan sifat-sifat Allah.

Pengertian Iman Kepada Allah

Tasdiq (pembenaran) terhadap keesaan Allah adalah suatu tindakan yang didasarkan pada makrifat kepada Allah. Makrifat kepada Allah artinya: mengenal Allah dengan memperhatikan dan memikirkan segala makhluk Allah dan kejadian alam ini.

Dengan makrifat kepada Allah jiwa kita menjadi khudu' (rendah diri) dan khusu' (tunduk) kepada Allah. Iman kepada Allah menjadi kunci keislaman seseorang. Apa itu iman ?

Arti iman menurut bahasa adalah percaya. Sehingga iman kepada Allah artinya percaya kepada Allah SWT. Menurut istilah iman kepada Allah artinya mempercayai dan menyakini sepenuh hati adanya Allah SWT. Diucapkan dengan lisan dibuktikan dengan perbuatan.

Menurut ahlussunah iman terdiri dari tiga unsur yaitu: *pertama*, membenaran dengan hati. *Kedua*, pengikraran dengan lisan. *Ketiga*, mengamalam dengan

anggota badan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, iman adalah keyakinan dan sekaligus amal.

Jika kita umpamakan konsep tersebut dengan sebuah rumah. Bisa diumpamakan iman adalah pondasi rumah, Islam ibarat tiang penyangga rumah, ihsan atap dan dinding yang menutupi rumah.

Dengan demikian tegaknya Islam pada diri seseorang tergantung kualitas pondasinya, daya tahan Islam pada diri seseorang tergantung pada kualitas atapnya.

Kita juga dapat memanfaatkan setiap fenomena alam sebagai media peningkatan iman kepada Allah. Sebab fenomena adalah bukti adanya Allah SWT.

PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIFAT-SIFAT ALLAH SWT.

Dengan bekal keimanan yang kuat kita dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat. Seperti belajar, dalam beraktivitas semuanya memiliki tujuan. Dalam bekerja ingin mendapatkan rejeki yang halal karena ini hidup sejahtera.

Namun berhasil atau tidaknya kita tidak tahu, manusia hanya berusaha dan berdo'a. Allah-lah yang menentukan hasilnya.

Selain itu masih banyak perilaku yang mencerminkan sifat Allah antara lain; suka menolong. Perilaku ini terinspirasi dari sifat ma'ani Allah yakni qudrah (berkuasa), iradah (kehendak), ilmu (mengetahui), hayat (hidup), sama'

(mendengar), basar (melihat), dan kalam (berbicara). Sifat tersebut dapat dijadikan patokan bahwa sifat Allah tercermin dalam perilaku manusia.

Dari contoh materi Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama diatas pada kelas VII, bisa dilihat bahwa materi pada pelajaran pendidikan agama Islam tersebut dibagia menjadi empat bagian juga, sesuai dengan empat kompetensi inti, yang pertama kompetensi inti spiritual, yang menurunkan kompetensi dasar satu, dari kompetensi inti yang berbunyi mengimani Allah melalui fenomena alam semesta, pada meteri pertama berkaitan dengan nilai Iman, karena berisi tentang bagaimana cara menamkan keimanan kepada Allah dalam diri peserta didik melalui contoh-contoh fenomena kehidupan yang menunjukkan kekuasaan Allah. Pada kompetensi dasar kedua yang diturunkan dari kompetensi inti kedua, berkaitan dengan nilai Islam dan Ihsan yaitu memahami dulu tentang sifat-sifat Allah kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menghargai dan menerapkan perilaku bersemangat dalam mencari ilmu sbagai bentuk pengaplikasian dari sifat wajib Allah. Untuk kompetensi dasar ketiga yang diturunkan dari kompetensi inti ketiga berkiatan dengan nilai Islam yang meterinya berisi pemahaman tentang iman kepada Allah. Kompetensi dasar keempat yang diturunkan dari kompetensi inti keempat berkaitan denga nilai Islam dan Ihsan, berisi tentang perilaku yang mencerminkan Iman kepada Allah, menjelaskan tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuannya dalam kehidupan sosial.

Dari penjelasan Nilai Iman, Islam, dan Ihsan dengan penjabaran kompetensi inti PAI SMP, ternyata setelah dilihat dari Nilai iman yang memiliki definisi berkeyakinan dengan hati, berikrar dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan, baik menyangkut dengan keyakinan kepada Allah dan keyakinan kepada ajaran agama, yang mana nilai itu didapat dari penjelasan rukun Iman. Jika nilai ini dikaitkan dengan keempat kompetensi inti, ternyata yang mempunyai keterkaitan dengan nilai iman ini yaitu pada kompetensi inti pertama. Hal itu bisa kita lihat dari kata menghargai dan menghayati pada kompetensi tersebut. Menghargai terletak di lisan maupun dalam bentuk amal dalam ranah agama, Menghayati itu mengalami dan merasakan sesuatu yang terletak dibatin, pada kompetensi inti pertama tersebut juga berada pada ranah spiritual yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang beriman, sehingga yang mempunyai keterkaitan dengan nilai Iman ini adalah kompetensi inti pertama.

Nilai Islam yang berisi prosedur, tata cara, pemahaman pengetahuan, prinsip-prinsip yang digunakan manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Nilai Islam itu didapat dari penjabaran rukun Islam yang berjumlah lima. Ternyata didalam rukun Islam itu berisi perintah Allah yang dalam pelaksanaannya sudah tertulis sebuah syarat dan prosedurnya, tinggal manusia yang harus mempelajari itu. Setelah dilihat ternyata nilai ini berkaitan dengan kompetensi inti kedua, ketiga, dan keempat. Jika diulas lagi kompetensi inti kedua yang berbunyi menghayati dan menghargai perilaku jujur, disiplin,..., ini didalamnya menguak

tentang sebuah prosedur untuk bisa menghayati perilaku jujur, disiplin itu seperti apa, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti ketiga berbunyi pemahaman pengetahuan, yang sesuai juga dengan nilai Islam yang memang berisi pengetahuan-pengetahuan, jika di dalam rukun Islam berisi pengetahuan tentang cara-cara shalat, puasa, zakat, dan haji. Pada kompetensi inti ini menjelaskan cara memahami pengetahuan, sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ada. Pada kompetensi inti keempat berbunyi mencoba, mengolah, menyaji, hal ini juga berkaitan dengan nilai Islam, sebelum melakukan keterampilan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari, perlu adanya pemahaman terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan itu. Dari kompetensi inti kedua, ketiga, keempat yang paling dominan kaitannya dengan Nilai Islam adalah kompetensi inti ketiga.

Nilai Ihsan ialah ruang lingkup Islam yang berisi tentang nilai-nilai akhlak kepada Allah, manusia, dan makhluk lain. nilai Ihsan berangkat dari rukun Ihsan yaitu, penjelasan tentang hendaknya engkau beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak bisa maka yakinlah Allah melihat kamu, yang nantinya hal ini akan mengarah kepada pembentukan akhlak. Nilai Ihsan berkaitan dengan kompetensi inti kedua, ketiga, dan keempat, karena didalamnya terdapat penerapan yang harus dilakukan sebagai hasil dari pemahaman pengetahuan, sehingga nantinya akhlak sangat diperlukan dalam melakukan hal tersebut. Nilai Ihsan mengarah pada akhlak yang berasal dari dua rukun ihsan, yaitu akhlak kepada Allah, manusia, dan makhluk lain. dalam kompetensi inti kedua pada

ranah sosial, tentunya puncak akhir pencapaiannya harus bermuara pada akhlak baik kepada Allah, manusia maupun makhluk lain, kompetensi inti ketiga, ranah pengetahuan juga akan bermuara pada akhlak agar bisa menerapkan pengetahuan tersebut kepada Allah, sesama manusia dan makhluk lain yang akhlak tersebut terdapat dalam nilai Ihsan. kompetensi inti keempat juga berisi penerapan pengetahuan, dari mengolah, menyaji hingga membuat tentunya hal itu termasuk ke dalam akhlak.

Dari analisis diatas ternyata terdapat keterkaitan antara nilai Iman, Islam, dan Ihsan dengan kompetensi inti pada mata pelajaran PAI untuk tingkat sekolah menengah pertama, hal itu juga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak hanya kompetensi inti pada mata pelajaran pendidikan agama Islam saja yang terdapat kaitannya dengan nilai Iman, Islam, dan Ihsan tetapi itu juga berlaku untuk semua mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, karena secara umum kompetensi inti pada semua pelajaran sama hanya terdapat sedikit perbedaan saja yaitu ada beberapa pencapaian yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Apabila dianalisa secara keseluruhan 4 Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 sangat erat kaitannya dengan Iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan Ruang lingkup Dinul Islam. Dalam pembahasan ini, analisa lebih mengarah pada keterkaitan yang lebih dominan antara 4 kompetensi Inti yang berupa sikap spiritual, sikap social, pengetahuan, dan penerapan dengan 3 ruang lingkup Dinul Islam yang terdiri dari Aqidah, Fiqh dan Akhlaq.

Untuk memperkuat argument atau temuan tersebut, ternyata dengan adanya kompetensi inti pada kurikulum 2013, berarti dalam kurikulum pendidikan kita sekarang, semua pelajaran baik umum atau agama selalu dimasuki dengan pendidikan islam, hal itu terlihat dengan adanya kompetensi inti yang pertama dan kedua yaitu sikap spiritual dan sosial dan tak lupa tentang pengetahuan dan penerapannya.

Hal itu sesuai dengan pendapat Al-Ghazali tentang harus adanya keselarasan antara dunia dan akhirat, begitu juga dalam aspek pendidikan.diharapkan bagi masyarakat menurut Al-Ghazali tidak sempit dan tidak terbatas bagi kehidupan dunia atau akhirat semata-mata, akan tetapi harus mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga dibutuhkan keselarasan antara ilmu untuk dunia dan untuk akhirat.⁷ Sebagaimana pada Ayat al-Qur'an.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

(Q.S. Al-Hadid: 20)

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) (Q.S. Ad-Dhuha: 4)

⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 46.

Secara teori adanya keterkaitan Nilai, Iman, Islam dan Ihsan dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013 dikuatkan juga dengan pemikiran Al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan, sebagai berikut :

1. Aspek pendidikan keimanan
2. Aspek pendidikan akhlak
3. Aspek pendidikan akliah
4. Aspek pendidikan sosial
5. Aspek pendidikan jasmaniah

Nilai Iman mempunyai keterkaitan dengan kompetensi inti pertama. Hal itu bisa dipertegas dengan argumen pada pemikiran Al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan, ternyata aspek pendidikan keimanan terletak di urutan paling depan karena menurut beliau bahwa mengenai penjelasan akidah (keyakinan) sebaiknya didahulukan untuk diajarkan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar.

Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid harus diutamakan karena akan hadir dalam jiwa anak “perasaan ketuhanan yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh pada jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Tuhan Allah yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat keculi yang baik-baik dan semakin matang perasaan ke-Tuhan-annya, semakin baik pula segala

perilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Al-Ghazali mengatur cara berangsur-angsur mulai membaca, menghafal, memahami, mempercayai, dan membenarkan, kemudian tertanam sangat kuat pada jiwanya setelah ia dewasa. Sehingga akan mempengaruhi segala perilakunya yang menyangkut pola pikir, pola sikap, dan pola tindak lahir dan pandangan hidupnya.

Dengan kebulatan iman, manusia akan dapat mengkokohkan kehidupan batin, dapat mengembangkan perasaan moral, susila, dan akhlak, dapat membangun mental dan spiritual yang stabil, dapat menyuburkan rasa keadilan dan perasaan. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan merupakan asas dari segala upaya pendidikan dan dasar penopang bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

Selain alasan kesamaan dengan aspek-aspek pendidikan yang digagas oleh Al-Ghazali ternyata pada kompetensi inti pertama didalam kurikulum 2013 yang berkaitan dengan nilai Iman, dilihat dari tujuan adanya kompetensi inti pertama yaitu untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sehingga hal ini bisa menjadi alasan penguat bahwa kompetensi inti pertama pada kurikulum 2013 mempunyai keterkaitan dengan nilai Iman.

Alasan lain keterkaitan nilai Iman dengan kompetensi inti pertama, dapat dikuatkan dengan penjelasan dari kitab mutiara ihya' ulmuddin karangan imam Al-Ghazali pada penjelasan tentang etika murid dalam menuntut ilmu pada point pertama terdapat penjelasan tentang seorang murid harus mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak. Hal itu bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan keimanan harus diletakkan pada point terdepan dalam proses belajar mengajar karena keimanan yang akan menjadi pengontrol seseorang dalam berbuat sesuatu.⁸

Nilai Islam mempunyai keterkaitan dengan kompetensi inti kedua, ketiga, dan keempat. nilai Islam yang berhubungan dengan konsep atau pemahaman. Dan yang paling dominan keterkaitannya yaitu dengan kompetensi inti ketiga Yaitu pada ranah pemahaman pengetahuan. Hal itu sama dengan pemikiran Al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan. Aspek pendidikan yang ketiga menurut beliau adalah pendidikan akhlah.

Akal menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang membedakan manusia dari segala binatang. Dan akal bersedia menerima berbagai macam ilmu pengetahuan yang nadhariah dan mengatur pekerjaan-pekerjaan yang ringan dan mudah pemikirannya.

Al-Ghazali sangat menghormati akal pikiran manusia dan menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang mulia dalam peradaban dan

⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), 32.

kebudayaan dengan sistemnya yang universal. Oleh karena itu segala ilmu pengetahuan harus diselidiki sedalam-dalamnya. Dikembangkan dan disebarluaskan sehingga merata kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian aspek pendidikan akhlah merupakan keharusan sebagaimana memuliakan akal pikiran manusia dan hasil tafakkurnya. Aspek pendidikan akhlah dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya secara intens dan akurat.
2. Mengadakan pengamatan, penelitian dan tafakkur terhadap alam semesta dengan berbagai macam kegiatan, baik oleh anak maupun orang dewasa.
3. Mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang telah diperolehkannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian (kepentingan peribadatan).

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan itu harus dimulai dari yang telah dibekali kepada yang belum dibekali, dari yang mudah kepada yang sulit. Dari yang umum kepada yang khusus. Dari yang global kepada yang terinci, dari yang dasar kepada yang bercabang.⁹

⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*.....,77.

Nilai Ihsan berkaitan dengan kompetensi inti ke dua, tiga dan keempat. Dan keterkaitan yang paling dominan dengan nilai Ihsan yaitu pada kompetensi inti ke dua, dikarenakan pada ranah ini adalah ranah sosial.

Aspek akhlak berada pada posisi kedua pada aspek-aspek pendidikan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Menurut beliau sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Terhadap pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan

yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Pada tahap pembiasaan itu lebih sering bahkan mesti dialami masa anak atau masa pertumbuhan awal individu, di mana pada masa ini anak lebih banyak sifat meniru (imitasi). Pengajaran akhlak yang disuguhkan oleh Al-Ghazali sama dengan konsep pengajaran pada kurikulum 2013, yaitu pada kompetensi inti pertama dan kedua, yaitu melalui pembiasaan atau keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didiknya setiap kali mengajar.

Sedangkan untuk aspek sosial bisa dikaitkan dengan kompetensi inti kedua, yaitu ranah sosial, dan dikaitkan dengan nilai Ihsan, yang berkaitan dengan akhlak yang akan diaplikasikan didalam kehidupan sosial.

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial, Zoom Politicon-homo socios, ia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Konsep sosial yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tentang: manusia harus hidup bersama orang lain, mula-mula tumbuh hidup mencari pergaulan dan akhirnya berkesinambungan secara maju dan berkembang luas, sehingga memerlukan nilai dan norma masyarakat yang menjadi sandaran dan pedoman dalam hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya secara baik. Yang dimaksud nilai-nilai sosial di sini adalah ukuran baku dan patokan-patokan bagi peranan manusia dalam hidup bermasyarakat. Adapun norma sosial adalah cara-cara berperilaku masyarakat yang disetujui untuk

mencapai nilai-nilai tersebut. Adapun nilai dan norma sosial yang dimaksudkan Al-Ghazali adalah yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut Al-Ghazali terdapat beberapa lingkungan pergaulan di dalam masyarakat:

1. Lingkungan keluarga : jauh dekatnya hubungan ini dilihat dari hubungan mahram dan yang paling kuat haknya adalah kedua orang tua (ayah ibu kandung).
2. Lingkungan tetangga : dilihat dari jauh dan dekat rumah tempat tinggalnya.
3. Lingkungan sahabat : dilihat dari kepentingannya. Misalnya dalam menuntut ilmu pengetahuan, bekerja, dan sebagainya.
4. Lingkungan persaudaraan Islam: inilah yang paling luas, karena meliputi semua manusia yang beragama Islam dari seluruh penjuru dunia. Lingkungan ini dilihat dari segi ikatan persaudaraan satu agama.

Kecenderungan manusia untuk bergaul dapat diamati sejak dari kecil. Anak-anak itu membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya, mereka tak ingin hidup kesepian, butuh teman. Anak-anak mulai bergaul di dalam keluarga, lalu ingin keluar untuk bermain dengan teman-teman tetangganya, mula-mula dengan tetangga dekat, kemudian semakin usia anak bertambah pula teman-temannya, lebih-lebih kalau anak ini sudah mulai masuk sekolah. Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada kedua orang tua dan para pendidik umumnya, agar anak-anak dalam

pergaulan kehidupannya mempunyai sifat-sifat dan etika bergaul yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan membatasi pergaulannya. Sifat-sifat yang mulia yang hendaknya diajarkan kepada anak dalam menjalankan kehidupan sosialnya, diantaranya yaitu: menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya, merendahkan diri dan lemah lembut, membentuk sikap dermawan dan membatasi pergaulan anak.

Sedangkan untuk aspek pendidikan jasmaniah bisa dikaitkan dengan kompetensi ketiga dan keempat yaitu dalam ranah pengetahuan atau penerapan pengetahuan, karena pada dasarnya aspek pendidikan jasmani itu dipelajari melalui pengetahuan kemudian kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa terdapat keterkaitan antara nilai Iman, Islam dan Ihsan dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013, hal itu menandakan bahwa kurikulum baru ini didalamnya mengembangkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Semua pelajaran baik agama maupun umum ketika diajarkan oleh guru selalu diselipi dengan pendidikan Islam, sebagaimana yang tercantum didalam kompetensi inti yang dijadikan patokan dalam kegiatan belajar-mengajar, karena kompetensi inti harus dicapai oleh semua peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Kompetensi inti pertama dan kedua ini tidak diajarkan secara langsung, tetapi diajarkan secara tidak langsung, yaitu dengan cara keteladanan dan dikembangkan ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Kaitan nilai Iman, Islam, dan Ihsan dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013 ternyata terdapat persamaan konsep dengan pemikiran Al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan. Hal itu bisa dijadikan penguat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam pada kurikulum 2013 ini, diharapkan pendidikan akan lebih maju, akhlak peserta didik yang masih menyimpang bisa diperbaiki dengan adanya kurikulum ini sehingga menghasilkan peserta didik yang berkompeten dalam hal akademik dan berakhlakul karimah

Tabel VI: Analisis Taksonomi Keterkaitan Nilai Iman, Islam, dan Ihsan Dengan Kompetensi Inti PAI SMP Didalam Kurikulum 2013

ANALISIS DOMAIN	ANALISIS TAKSONOMIK
Nilai Religi	
1. Nilai Iman	<p data-bbox="400 1351 544 1385">Nilai Iman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="683 1251 1544 1321">Keyakinan didalam hati : menghayati ajaran agama yang dianutnya (KI 1) <li data-bbox="683 1389 1525 1459">Pengikraran dengan lisan : menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya (KI 1) <li data-bbox="683 1534 1544 1604">beramal dengan anggota badan : menghargai ajaran agama yang dianutnya (KI 1)

<p>2. Nilai Islam</p>	<p>(Berisi prinsip, prosedur, tata cara bagaimana manusia harus bertindak.)</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghayati perilaku jujur, disiplin. Tanggung jawab, peduli.(KI 2) Mehami pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural. (KI 3) Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (KI 4)
<p>3. Nilai Ihsan</p>	<p>Nilai Ihsan</p> <ul style="list-style-type: none"> Akhlak Kepada Allah : <ul style="list-style-type: none"> Menghargai perilaku jujur, disiplin. Tanggung jawab, peduli.(KI 2) Menerapkan pengetahuan (KI 3) Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkrit (KI 4) Akhlak kepada sesama manusia: <ul style="list-style-type: none"> Menghargai perilaku jujur, disiplin. Tanggung jawab, peduli.(KI 2) Menerapkan pengetahuan (KI 3) Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkrit (KI 4) Akhlak kepada makhluk lain <ul style="list-style-type: none"> Menghargai perilaku jujur, disiplin. Tanggung jawab, peduli.(KI 2) Menerapkan pengetahuan (KI 3) Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkrit (KI 4)